

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perbedaan letak geografis sebuah negara mempengaruhi sumber daya alam yang di kandung, dengan keberanekaragaman Sumber Daya Alam yang di miliki oleh setiap negara menyebabkan disparitas menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan SDA yang dimiliki negara tersebut. Banyaknya macam macam kebutuhan masyarakat yang beragam jenis seiring dengan perkembangan zaman menuntut kenaikan produksi berbagai komoditi. Dengan kenyataan ini mengerakkan terbentuknya perdagangan internasional.

Perdagangan internasional menggambarkan tindakan membeli menjual barang ataupun jasa dilakukan oleh dua negara yang berbeda. Perdagangan dilaksanakan dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan setiap negara, dengan terjadinya perdagangan internasional akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan karena keuntungan yang di peroleh melebihi kerugiannya (Mankiw, N., 2006). Melalui perdagangan di hasilkan keuntungan sehingga meningkatkan pendapatan negara, kenaikan investasi dan luasnya lapangan pekerjaan. Produk produk yang ada di dalam negeri bukan saja di perjualkan dalam negeri atau domestic tetapi di pasarkan ke negeri asing sehingga, menimbulkan pendapatan nasional suatu negara mengalami peningkatan (Wulandari & Zuhri, 2019). Kegiatan perdagangan internasional terbagi dua bagian ekspor dan impor. Aktivitas pembelian barang dari luar negeri merupakan pengertian dari impor, Sedangkan pengertian dari ekspor adalah tindakan pengiriman barang dari dalam negeri ke luar negeri.

Ekspor sebagai salah satu variabel penting makro ekonomi negara. Perekonomian yang terbuka pada alur perekonomian dunia di tandai dari tingginya angka ekspor yang di miliki (Wardhana, 2011). Indonesia negara yang memiliki

kekayaan sumber daya alam yang melimpah menobatkan negara tersebut mempunyai potensi yang mempuni dalam keberhasilan perdagangan Internasional. Berikut Neraca perdagangan negara Indonesia 5 tahun terakhir.

Tabel 1.1. Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2015 – 2019 (Juta US\$)

Tahun	Ekspor	Impor
2015	150,366.3	142,694.8
2016	145,186.2	135,652.8
2017	168,828.2	156,985.6
2018	180,012.7	188,711.4
2019	167,683.0	171,275.7

Sumber : Kemendag.go.id data diolah

Melalui tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi antara ekspor dan impor di Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2019 penyebab turunnya nilai ekspor karena penurunan harga komoditas yang belum membaik. Neraca pembayaran sebuah negara dikatakan defisit apabila impor lebih besar dari pada ekspor dikatakan surplus apabila terdapat kelebihan dana perdagangan dan investasi dibandingkan kewajiban- kewajiban yang dibayarkan kepada negara (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Di tahun 2015 neraca perdagangan Indonesia surplus 7.617,5 juta US\$ kemudian di 2016 sebesar 9.533,4 juta US\$ dilanjut tahun 2017, pada tahun 2018 dan 2019 terjadi defisit perdagangan yaitu (Negatif) 11.842,6 juta US\$, 8.698,7 Juta US\$ dan (negatif) 3.592,7 Juta US\$.

Jika di telusuri lebih dalam ekonomi global yang semakin lemah di anggap menjadi penyebab utamanya. Namun bila pelemahan ekonomi global menjadi faktor penyebabnya negara negara yang sama dengan Indonesia seperti Thailand, Filipina tidak mengalami penurunan ekspor seperti Indonesia. (Marta, 2016).

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ekspor di Indonesia masih belum menunjukkan arah perkembangan yang positif sebab naik turun nya ekspor

tentunya akan berpengaruh pada neraca perdagangan Indonesia lebih lanjut akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Secara umum ekspor di bagi mmenjadi dua kategori yaitu ekspor migas dan non migas. Adapun yang termasuk komoditi ekspor migas adalah produk minyak hasil manufaktur, minyak mentah hasil pertambangan, gas elpiji dan gas lainnya hasil manufaktur, dan gas alam hasil pertambangan. Ekspor non migas adalah ekspor komoditi di luar minyak dan gas. Adapun komoditi ekspor non migas adalah hasil pertanian Hasil pertanian yang terdiri dari biji kopi, teh, rempah-rempah, tembakau, biji coklat, udang, dll, Hasil manufaktur : tekstil, produk kayu olahan, minyak sawit, bahan kimia, produk logam dasar, peralatan listrik, alat ukur, optic, semen kertas, karet olahan, dll dan Hasil pertambangan dan sektor lain yakni biji tembaga, biji nikel, batu bara, bauksit, dan lain lain. (Razak & Jaya, 2014). Dibawah ini gambar perkembangan ekspor Indonesia tahun 1989 – 2019.



Gambar 1.1. Perkembangan Ekspor Indonesia tahun 1989 – 2019

Sumber : Badan Pusat statistic Indonesia, diolah

Berdasarkan gambar grafik diatas perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2019 pola grafik cenderung mengalami fluktuatif naik turun meskipun menuju arah yang meningkat komoditas non migas memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap volume ekspor Indonesia hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya produksi barang-barang yang akan di pasarkan di bandingkan migas dalam bentuk bahan mentah yang untuk memproduksinya tidak dapat di perbaharui sehingga hal ini yang membentuk pola menurun artinya semakin mengalami kemunduran.

Pada tahun 1993 dalam laporan yang diterbitkan Bank dunia dengan kategori “ The East Asian Miracle” Indonesia menjadi salah satu dari delapan negara yang termasuk kelompok memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat pada masa 1965 – 1990 bersamaan dengan mengurangnya kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, penghargaan ini di berikan atas keberhasilan Indonesia mengembangkan sektor manufaktur tidak tanggung-tanggung keberhasilan ini bahkan mengalahkan negara Asia lain nya yakni Thailand, Malaysia dan Filipina.

Van Zanden dan Daan Marks dalam bukunya, menyatakan bahwa dalam periode 1986 – 1996 sektor manufaktur tumbuh paling tinggi dibandingkan sektor lainnya yakni 11,3%. Kemudian pada tabel diatas dapat diketahui mulai tahun 1997 sampai tahun 2000 ekspor mengalami penurunan hal ini juga dipicu karena keadaan perekonomian yang tidak stabil. Pada tahun 2001 terjadi kenaikan volume 272456.6 namun mengalami penurunan lagi pada tahun 2002 dan 2003 masing-masing sebesar 223.270,1 dan 219.566,8.

Selanjutnya tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami peningkatan hal ini di picu karena ledakan komoditas tinggi mendorong tingkat ekspor semakin meningkat akan tetapi pada tahun 2014 setelah pencapaian ekspor yang cukup tinggi di tahun 2013 tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup drastis yakni sebesar 549.465 dengan penurunan drastic pada ekspor migas menjadi 507.722, hal ini di sebabkan penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 2014 pada awal Januari 2014 yang memuat terdapat kewajiban bagi

perusahaan pertambangan agar mengolah produk tambangnya sebelum di ekspor sehingga pemerintah melarang menjual langsung bahan mineral mentah. Pada 2015 sempat mengalami penurunan dengan jumlah 508.827 karena ketergantungan pada faktor produksi yang pada saat itu terjadi kenaikan harga. Pada tahun 2016 hingga 2018 dengan volume ekspor masing masing sebesar 511.728, 545.846, 608.907 dan 654.474.

Ekspor sebagai salah satu sumber utama devisa bagi negara. Sejak tahun 1983 Pengkhususan ekspor bagi Indonesia telah digalakkan. Setelah saat itu, ekspor menjadi atensi dalam melajukan pertumbuhan ekonomi bertepatan dengan beralihnya strategi industrialisasi dari pemusatan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor (Marpaung & Purba, 2017). Bagian ekspor pada perdagangan luar negeri memiliki fungsi yang sangat penting, dimana Negara akan mendapatkan profit sehingga pendapatan nasional naik, yang pada tahapannya berdampak pada penambahan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi.

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan banyak aliran modal untuk membantu membangun dan juga mengembangkan perekonomian negara selain itu, permasalahan yang di hadapi seperti pengangguran, kemiskinan, sumber daya manusia dan lain sebagainya menjadi tugas yang perlu di atasi oleh negara Indonesia. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, menjadikan keistimewaan bagi negara ini sumber daya alam dapat di kelolah dan di perjual belikan ke luar negeri, maka ekspor merupakan salah satu sumber pendapatan yang cukup menguntungkan dan menjadi andalan bagi Indonesia untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi.

Perkembangan ekspor sebagai salah satu indikator makro ekonomi belum mampu secara maksimal mendorong pertumbuhan ekonomi negara Indonesia. Hasil analisis International Trade Center memberikan gambaran bahwa laju demand ekspor global terhadap komoditi ekspor dari Indonesia selama 2012-2016 mayoritas berada pada angka negatif, meskipun volume ekspor komoditi tersebut

cukup besar. Pangsa ekspor Indonesia terhadap total ekspor global mayoritas juga masih rendah (di bawah 20%). (Parikesit et al., 2018) Pemerintah saat ini memberikan perhatian yang lebih terhadap ekspor agar mampu mendorong perekonomian Indonesia di era globalisasi saat ini. Menurut (Mankiw, 2006) salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar (kurs) yang menentukan sejumlah mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang di luar negeri. Nilai tukar sebagai satu dari berbagai faktor yang memutuskan gerak arah perdagangan internasional. Sistem nilai tukar saat ini mengambang bebas (free exchange rate) terbentuk atas permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas) dalam menunjuk harga mata uang suatu negara. Sistem ini di tetapkan oleh pemerintah pada 14 Agustus 1997 maka nilai tukar Rupiah di tentukan oleh mekanisme pasar. Dimana sebelumnya menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali (managed floating exchange rate) mengalami pergantian dilandasi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap ketegangan ekonomi yang mengacaukan perekonomian Indonesia.

Perubahan nilai tukar dapat membarui nilai relatif suatu barang menjadi lebih murah atau lebih mahal, sehingga nilai tukar sering dimanfaatkan menjadi perangkat untuk memajukan daya saing (mengerakkan ekspor) (Ginting, 2013) dalam perdagangan internasional tentunya terdapat berbagai macam jenis mata uang yang berbeda sehingga perlu adanya penyepakatan satu jenis mata uang yang digunakan. (Mankiw, N., 2006)“ Nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”

Apabila nilai mata uang dalam negeri mengalami penurunan terhadap mata uang luar negeri di sebut depresiasi. Sedangkan jika mata uang dalam negeri mengalami penguatan atau kenaikan terhadap mata uang luar negeri di sebut apresiasi. Sukirno(S. Sukirno, 2012: 408) Menjelaskan ketika nilai tukar Rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah karena di pasaran luar negeri ekspor negara akan menjadi lebih murah. Teori ini didukung

dari hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ginting, 2013) dengan temuan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia dan penelitian yang dilakukan oleh (Hall et al., 2010) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara nilai tukar dan ekspor. Dan penelitian oleh (Arize et al., 2008) ditemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor di delapan negara Amerika Latin tahun 1973 – 2004.

Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan diatas serta landasan teori teori diatas maka peneliti tertarik untuk mencari tau faktor faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia yaitu nilai tukar sehingga penelitian ini berjudul pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor Indonesia tahun 1989 – 2019.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, sehingga penelitian ini di susun dengan tujuan :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia

1.4.Manfaat penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memiliki manfaat bagi penulis dan juga pembaca baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1.Kegunaan Teoritis

Harapan penulis melalui penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai nilai tukar dan

pengaruhnya terhadap ekspor di Indonesia, dan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini di susun dengan harapan agar dapat di manfaat kan untuk meningkatkan ekspor Indonesia serta menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan variabel penelitian yakni nilai tukar dan Inflasi.